

Sejarah Awal Perkembangan Islam di
Indonesia

Mardia dan Sari Febriani, M.Hum

Kerangka Pemikiran Intelektual Islam
Sultan Mahmud Badaruddin II di Kesultanan
Palembang Darussalam (1803–1821)

Sari Febriani dan Ahmad Suaedi

Studi Tafsir Pegon Nusantara: Aspek
Lokalitas Tafsir Surat Yasin Karya K.H. Bisri
Mustofa

Widodo Hami

Transformasi Digital di Pengadilan Agama:
Evaluasi Efektivitas E-Court di Jawa Tengah
Selama dan Setelah Covid-19

**Nur Rofiq, Kuswan Hadji dan Muhammad
Yusuf Arda Bily**

Pengamatan Kritis Atas Penafsiran
al-Qur'an dan Gender

Zainal Abidin dan Muhammad Safuan

Kredibilitas Ibnu Mas'ud Dalam Tafsir
al-Qur'an dan Kontribusinya Terhadap
Pengembangan Tafsir Maqasidi

Syamsuri

Kepemimpinan 'Nyai' Nusantara Jawa
Timur dan Jawa Barat Masa Pandemi Covid-
19

Siti Nabilah dan Sari Febriani

Contemporary Challenges In Islamic
Scholarship In The Light Of Intellectual
Connections Between Central Asia and
Southeast Asia

Retna Dwi Estuningtyas

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 14 . issue 1 . 2025



ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 14 . issue 1 . 2025

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Jl. Kemital Blok E No. 125, Perum. Ciputat Baru, Kel. Kp. Sawah,
Kec. Ciputat Kota Tangerang Selatan 15413

<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>


 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**
Islam Nusantara Civilization
Vol. 14 - Issue 1 - 2025

TABLE OF CONTENTS	iii
SEJARAH AWAL PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA Mardia dan Sari Febriani, M.Hum.....	1
KERANGKA PEMIKIRAN INTELEKTUAL ISLAM SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM (1803–1821) Sari Febriani dan Ahmad Suaedi	35
STUDI TAFSIR PEGON NUSANTARA: ASPEK LOKALITAS TAFSIR SURAT YASIN KARYA K.H. BISRI MUSTOFA Widodo Hami	87
TRANSFORMASI DIGITAL DI PENGADILAN AGAMA: EVALUASI EFEKTIVITAS E-COURT DI JAWA TENGAH SELAMA DAN SETELAH COVID-19 Nur Rofiq, Kuswan Hadji dan Muhammad Yusuf Arda Bily	117
PENGAMATAN KRITIS ATAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN GENDER Zainal Abidin dan Muhammad Safuan	135
KREDIBILITAS IBNU MAS'UD DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TAFSIR MAQASIDI Syamsuri	163

KEPEMIMPINAN ‘NYAI’ NUSANTARA JAWA TIMUR DAN JAWA BARAT MASA PANDEMI COVID-19	
Siti Nabilah dan Sari Febriani	203
CONTEMPORARY CHALLENGES IN ISLAMIC SCHOLARSHIP IN THE LIGHT OF INTELLECTUAL CONNECTIONS BETWEEN CENTRAL ASIA AND SOUTHEAST ASIA	
Retna Dwi Estuningtyas	241

STUDI TAFSIR PEGON NUSANTARA: ASPEK LOKALITAS TAFSIR SURAT YASIN KARYA K.H. BISRI MUSTOFA

Widodo Hami

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Widodo.hami@uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.130>

أبستراك

أزتيكل إيني بزتوجوان أونتوك مَنديمونُستراسيكان تافسير سورات ياسين كازيا ك.هـ. بيسري موصتوفا داري بزرافا أسفيك. والوفون كيتاب ترستبوت كچيل، نامون مَميلكي إيسو ياغ بزراكام ياغ تزكاندوغ دي دالاميا. دغان كايا فنافسيران خاس جاوايا، تافسير ياسين ديتولس دغان مَغكوناكان توليسان أراب فُكون. سورات ياسين ياغ بيباسايا ديباجا أوليه مشاراكات جاوا دالم بزرافا أچارا فَنئيغ، ميسالبا ۷ هاري كَماتيان مييت، مَنمفاتي روماه، سوفايا هاجانثيا تركابول، دان سبكاكيبا، دالم أزتيكل إيني أكان ديجلسكان أناليسيس فنافسيران داري سكي ميتود فنافسيران، أسفيك فرنكولريسامي، لوكالتاس، أسفيك تاساووف دان نيلاي مودراسي ياغ تزكاندوغ دي دالام فنافسيران. ميتودولو كي ياغ ديكوناكان دالام فَنليتيان إيني أداله تاده فوستاكا (ليبراري زيسيارجه) دغان مَغكوناكان فَندكاتان ديسكريفتيف أناليسيس دان أناليسيس إيسي (جونتينت أناليسيس) أونتوك تخنيك أناليسيسبا كونا مَغكالي تيكس سيجارا ميندالم.

كاتا كونجي: تافسير، أسفيك لوكاليتاس، بيسري موصتوفا.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendemonstrasikan Tafsir Surat Yasin karya K.H. Bisri Mutofa dari beberapa aspek. Walaupun kitab tersebut kecil, namun memiliki isu yang beragam yang terkandung di dalamnya. Dengan gaya penafsiran khas jawanya, Tafsir Yasin ditulis dengan menggunakan tulisan Arab *Pegon*. Surat Yasin yang biasanya dibaca oleh masyarakat Jawa dalam beberapa acara penting, misalnya 7 hari kematian mayit, menempati rumah, supaya hajatnya terkabul, dan sebagainya, dalam artikel ini akan dijelaskan analisis penafsiran dari segi metode penafsiran, aspek vernakularisasi, lokalitas, aspek tasawuf dan nilai moderasi yang terkandung di dalam penafsiran. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis dan analisis isi (*content analysis*) untuk teknik analisisnya untuk menggali teks secara mendalam.

Kata Kunci: *Tafsir, Aspek Lokalitas, Bisri Mustofa.*

Abstract

This article aims to demonstrate the Tafsir Surat Yasin by K.H. Bisri Mutofa from several aspects. Although the book is small, it has various issues contained in it. With its typical Javanese interpretation style, the Tafsir Yasin is written using the Arabic Pegon script. Surat Yasin which is usually read by Javanese people in several important events, for example 7 days after the death of the deceased, moving into a house, so that their wishes are granted, and so on, this article will explain the analysis of the interpretation in terms of the interpretation method, vernacular aspects, locality, aspects of Sufism and the value of moderation contained in the interpretation. The methodology used in this study is a literature review (*library research*) using a descriptive analysis approach and content analysis for the analysis technique to explore the text in depth.

Keywords: *Tafsir, Locality Aspects, Bisri Mustofa.*

A. PENDAHULUAN

Ada banyak formulasi konsep tafsir yang telah dikemukakan oleh para ulama'. Salah satu Formulasi konsep tafsir yang menurut penulis paling elegan adalah penjelasan tentang firman Tuhan sesuai dengan ijthad kemampuan fikiran manusia¹ Karena memang pada realitasnya produk tafsir yang muncul sejak era pertama hingga saat ini mengalami perbedaan yang signifikan. Pada era awal muncul katagorisasi *tafsir bi riwayah* dan *tafsir bi ra'yi*. Dilanjutkan dengan tafsir yang bernuansa teologi rasional, bercorak tasawuf, sekte keagamaan² hingga di abad modern berkembang tafsir dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial humaniora.³ Perbedaan-perbedaan penafsiran tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya tempat, lingkungan, waktu dan epistemologi.⁴ Sehingga para ulama' menganggap sebagai sebuah keniscayaan dan fitrah sebagai manusia.

Perbedaan perspektif, epistemologi dan metodologi penafsiran juga merambah sampai kepada mufassir Nusantara, di antaranya adalah K.H. Bisri Mustofa. Seorang mufassir asal Rembang Jawa

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

² Ignaz Goldziher membagi perkembangan mazhab tafsir ke dalam beberapa kelompok. Pada tahap awal muncul tafsir yang berorientasi pada ideologi, dinamika perkembangan *qiraah*, pro-kontra mushaf al-Qur'an hingga perspektif gramatika (Nahwu) kemudian kelompok kedua muncul kategorisasi tafsir bil ma'trur. Tahap berikutnya muncul tafsir perspektif teologi rasional, tasawuf, hingga tafsir pada era kebangkitan Islam. Lebih jelasnya lihat: Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern (M. Alaika Salamullah, Dkk., Terjemahan)* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006).

³ Studi integrasi tafsir dengan ilmu sosial dibidang masih baru jika dibandingkan dengan studi teks kitab suci yang mana sejak awal diturunkan al-Qur'an sudah muncul studi teks (*scripture*). Di kalangan pengkaji tafsir, studi ini masuk dalam kajian *living Qur'an* (alqur'an yang hidup/ yang dipraktikkan dalam masyarakat). Lihat: Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Pres, 2007).

⁴ Abdul Mustakim dalam desertasinya menyimpulkan bahwa perbedaan penafsiran oleh para mufassir dipengaruhi oleh epistemologi yang digunakan dalam menafsirkan Alquran. Lihat: Abdul Mustakim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2010).

Tengah ini telah menulis banyak karya dari berbagai disiplin ilmu. Karena keluasan ilmu yang dimilikinya, hampir semua disiplin ilmu keislaman pernah dituliskannya sehingga menjadi khazanah sekaligus warisan intelektual ulama Nusantara. Dengan ciri khas Jawa, Kyai Bisri menulis karya-karyanya dengan memakai bahasa Jawa menggunakan *font* arab *pegon*.⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa obyek yang dituju dari karya beliau adalah orang-orang Jawa yang dapat membaca tulisan arab *pegon*. Karena tidak semua orang Jawa dapat membaca tulisan arab *pegon*. Biasanya hanya orang-orang yang pernah belajar di pesantren yang dapat membaca tulisan tersebut.

Kyai Bisri merupakan ulama' dari Jawa yang sangat produktif dalam 'menelurkan' karya-karyanya. Walaupun di tengah kesibukan sebagai pendakwah, juga aktif di berbagai organisasi dan lembaga seperti NU, Majelis Syura PPP, DPRD dan juga MPR⁶ namun beliau selalu menyempatkan untuk menulis. Di tengah kesibukannya yang sangat padat, beliau sangat produktif dalam menulis karya dari berbagai bidang keilmuan mulai dari ilmu tauhid, fiqh, ushul fiqh, hadis, ilmu hadis, nahwu, akhlak, ilmu mantiq, tafsir, ilmu tafsir, sejarah. Kebanyakan karya Kyai Bisri adalah kitab terjemahan dari kitab yang berbahasa Arab. Hingga sekarang karyanya banyak dikaji di berbagai pesantren di tanah Jawa dan juga di tingkat perguruan tinggi termasuk karya yang paling fenomenal yakni tafsir al-Ibriz yang berisi tafsir Alquran berbahasa Jawa dengan menggunakan tulisan Arab *pegon* walaupun sebenarnya Kyai Bisri secara keilmuan mampu menulis karya dalam Bahasa Arab.

Kitab yang tidak kalah menarik untuk dikaji namun masih belum banyak disentuh oleh para sarjana ialah kitab tafsir *yasîn*. Kitab tafsir yang hanya membahas satu surat dengan ciri khas penulisan menggunakan *font* Arab *pegon*. Dalam penelitian ini akan dibahas

⁵ Aksara arab yang ditujukan untuk menulis Bahasa Jawa. PUSAT BAHASA and DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hlm 1139

⁶ Maslukhin, 'KOSMOLOGI BUDAYA JAWA DALAM TAFSÎR AL-IBRÎZ KARYA KH. BISRI MUSTHOFA', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5 (2015), 74–94.

konsep-konsep dan kandungan dari isi surat Yasin karya Kyai Bisri. Surat Yasin yang pada umumnya diamalkan di masyarakat Jawa dalam acara 7 hari orang yang meninggal, dibaca pada malam Jum'at atau setelah subuh, sebagai *wasilah* media agar supaya dikabulkan hajatnya⁷, di sini akan dipahami dalam konteks tafsir yang mencakup bagaimana isi kandungannya, keterkaitannya dengan konsep moderasi beragama, lokalitas penafsiran, bagaimana Kyai Bisri mengkontekstualisasikan tafsirnya dengan ruang dan waktu pada masa itu, vernakularisasi⁸ dan sebagainya. Masyarakat Jawa perlu memahami isi kandungan dalam tafsir Yasin tidak hanya sekedar membacanya secara rutin sehingga perlu adanya penjelasan secara ilmiah dan pembahasan secara mendalam tafsir Surat Yasin yang dikarang oleh salah satu ulama' Nusantara. Karena selama penelusuran penulis belum ada pembahasan secara komprehensif terkait dengan karya Kyai Bisri. Dengan menggunakan analisis yang mendalam (*content analysis*) penelitian ini mengungkap berbagai dimensi karya ulama' Nusantara yang banyak mengungkap banyak fakta terkait isi kandungan Tafsir Yasin.

B. METODE PENELITIAN

Kajian termasuk penelitian pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai pustaka terkait dengan penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Analisis secara mendalam dan komprehensif dilakukan pada konten yang terkandung dalam Tafsir Surat Yasin karya K.H. Bisri Mustofa dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Secara implementatif, konten analisis dilakukan dengan pembahasan mendalam atas isi suatu informasi tertulis atau tercetak yang dalam hal

⁷ Kajian ini sering disebut "*Living Qur'an*"

⁸ Dalam konteks ini, vernakularisasi diartikan dengan pengalihan sebuah produk bahasa arab ke dalam bahasa daerah sesuai kultur teks bahasa tersebut muncul. Sehingga terjadi Islamisasi dengan adanya akulturasi dua budaya. Wendi Parwanto, 'VERNAKULARISASI TAFSIR AL-QUR'AN DI KALIMANTAN BARAT (Studi Atas Tafsir Āyāt Aṣ-Ṣiyām Karya Muhammad Basiuni Imran)', *Suhuf*, 15 Nomor 0, 107–22.

ini adalah Tafsir Surat Yasin, kemudian mengambil kesimpulan, mengidentifikasi berbagai karakteristik, pesan secara objektif.⁹

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Bisri Mustofa

Kyai Bisri lahir di Kampung Sawahan Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 dari pasangan K.H Zaenal Mustofa dan Siti Khodijah. Nama asli yang diberikan oleh ayahnya adalah Masyhadi. Nama Bisri Mustofa dipilih setelah beliau pulang dari tanah suci. Bisri kecil sejak umur 7 tahun belajar di sekolah jowo “Angka Loro” di Rembang namun tidak selesai karena diajak ayahnya ke Mekkah oleh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang kemudian menjadikannya momen bersejarah karena di sana ayahnya meninggal dunia. Setelah pulang dari Haramain, Bisri kecil melanjutkan pendidikannya di Holland Indische School (HIS). Namun di HIS Bisri dipaksa keluar oleh Kyai Cholil karena sekolah itu milik Belanda dan akhirnya masuk kembali ke sekolah “Angka Loro” selama empat tahun. Pada usia 10 tahun, Bisri kecil *mondok* ke pesantren Kajen Rembang dan pada usia 15 tahun, ia melanjutkan ke pesantren Kasingan yang dipimpin oleh Kyai Cholil.¹⁰

Pada usia 20 tahun, Bisri dinikahkan oleh Kyai Cholil dengan putrinya yang bernama Ma'rufah yang saat itu masih berumur 10 tahun. Setelah menikah, setahun kemudian Bisri muda menunaikan ibadah haji ke Mekkah sambil menimba ilmu di sana. Di Mekkah, ia belajar banyak ulama' yang mengajar di sana termasuk beberapa di antaranya adalah dari Indonesia. Di antara guru-gurunya adalah:

1. Syaikh Baqir dari Yogyakarta, darinya Bisri belajar *Lubb al-Ushul*, *'Umdat al-Asrar*, *Tafsir al-Kasyaf*

⁹ A. M.IRFAN TAUFAN ASFAR, 'ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)', *ResearchGate Article*, 1 (2019), 1–13.

¹⁰ Maslukhin.

2. Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi, darinya belajar *Sahih Bukhari* dan *Muslim*
3. Syaikh Alwi al-Maliki, darinya belajar kitab *al-Asybah wa Nazair* dan *al-Aqwal al-Sunnah al-Sittah*
4. Sayyid Amin, darinya Bisri muda belajar *Ibn 'Aqil*
5. Syaikh Hasan Massat, darinya belajar *Minhaj Dzawi al-Nadzar*
6. K.H Abdullah Muhaimin, darinya belajar *Jam' al-Jawami'*

Setelah dua tahun lebih menimba ilmu di Mekkah, Bisri muda pulang ke kampung halaman atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertua Kyai Bisri (Kyai Cholil) meninggal dunia dan estafet kepemimpinan pesantren diteruskan oleh beliau. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran masih konsisten dengan sistem sebelumnya. Banyak kitab yang beliau ajarkan kepada para santri seperti *Sahih Bukhari*, *Muslim*, *Fath al-Mu'in*, *Alfiyah*, *Jam' al-Jawami'*, *'Uqud al-Juman* dan lain sebagainya. Disamping mengajar, Kyai Bisri juga mengisi ceramah pengajian di berbagai daerah di Jawa. Sehingga pada waktu itu beliau dijuluki “singa podium”.

Kiprah dan peran Kyai Bisri sangat besar baik di dunia politik, organisasi dan perjuangan melawan penjajah. Pada saat zaman penjajahan, Bisri menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah cabang Rembang. Selain itu, banyak jabatan strategis pernah di dudukinya di antaranya ketua Masyumi cabang Rembang, ketua Kantor Urusan Agama (KUA), anggota MPRS, Pembantu Menteri Penghubung Ulama', anggota DPRD I Jawa Tengah pada tahun 1971, anggota MPR, Majelis Syura PPP Pusat, dan terakhir beliau terdaftar sebagai anggota DPR pusat dari partai PPP.¹¹ Kyai Bisri meninggal pada usia 63 tahun tanggal 16 Februari 1977 di Rumah Sakit dr. Karyadi Semarang karena jantung.¹²

Kyai Bisri termasuk ulama' yang sangat produktif. Selama hidupnya telah menulis banyak karya dan masih banyak dikaji hingga

¹¹ Maslukhin.

¹² Mohammad Zamzami 'Urif, 'LOCAL WISDOM DALAM TAFSIR NUSANTARA Studi Atas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 07 Nomor 0 (2019), 337–74.

sekarang. Beliau menulis karya di hampir semua bidang ilmu keagamaan. Berikut adalah termasuk karya-karya Kyai Bisri:¹³

1. Bidang Tafsir
 - a. Tafsir al-Ibriz
 - b. Al-Iklil fi Tarjamat ilm Tafsir tentang Ilmu Tafsir/ Ulumul Qur'an¹⁴
 - c. Tafsir Yasin

2. Bidang Teologi/ Tauhid
 - a. Rawihat al-Aqwam fi Tarjamat Aqidatul Awam¹⁵
 - b. Durarul Bayan fi Tarjamat Syu'b al-Iman
 - c. Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah

3. Bidang Hadis & Ilmu Hadis
 - a. Al-Azward al-Mustafiyah fi Tarjamah al-Arba'in Nawawi
 - b. Tarjamat Manzumah al-Baiquni
 - c. Sullamul Afham Tarjamat Bulughul Maram

4. Bidang Fiqh & Ushul Fiqh
 - a. Tarjamah Fath al-Mu'in
 - b. Tuntunan Ringkas Manasik Haji
 - c. Tarjamah Nazhm Faraidul Bahiyah fil Qawaid al-Fiqhiyyah¹⁶

5. Bidang Gramatika Bahasa Arab (Nahwu)
 - a. Al-Nibrasyiyyah Syarh Al-Jurmiyah fi al-Nahwi
 - b. Al-Unsyuthi Syarh Nazm Sarf al-Imrithi¹⁷

¹³ 'Urif.

¹⁴ Kitab ini berisi tentang *Ulumul Qur'an* yang dipaparkan dengan menggunakan Bahasa Jawa yang merupakan terjemahan.

¹⁵ Kitab ini berisi penjelasan dari *nazm* Kitab Aqidatul Awam. Lihat: Bisri Mustofa, *Rawihat Al-Aqwam Fi Tarjamat Aqidatul Awam* (Kudus: Menara Kudus).

¹⁶ Kitab ini berisi tentang kaidah fiqh yang merupakan syarh dari kitab *Faraid al-Bahiyah*.

- c. Ausath al-Masalik li Al-Fiyah ibn Malik¹⁸
6. Bidang lain
 - a. Talqin dan Tahlil
 - b. Primbon Imaduddin

Profil Tafsir Surat Yasin

Kitab *Tafsir Surat Yasin* selesai ditulis oleh Kyai Bisri dan diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus pada tahun 1 Syawal 1373 H, atau bertepatan pada 2 Juni 1954 M. Hal ini terlihat dalam halaman pengantar kitab, juga tertera penulis khat dalam kitab tersebut oleh Mundzir Nadzir dari Sekaran.¹⁹ Sehingga dapat diketahui bahwa *Tafsir Surat Yasin* ini ditulis oleh Kyai Bisri sebelum beliau menulis kitab *Tafsir Al-Ibriz* yang ditulis pada tahun 1956-1960 M.²⁰ *Tafsir Surat Yasin* ini ditulis dengan menggunakan huruf arab *pegon* sebagaimana kebanyakan karya-karya yang lain. Sistematika penulisan ayat yang tertib berurutan dari ayat 1 sampai 83. Tafsir tersebut ditulis untuk memenuhi kebutuhan orang yang *mewiridkan* bacaan Saurat Yasin agar supaya mengetahui maksud ayat sehingga dapat menjadikan pemahaman maknanya bagi orang yang membaca.

Dalam pengantar kitab dijelaskan profil kitab secara singkat. *Pertama*, penulisan ayat Alquran ditulis secara lengkap dari awal sampai akhir Surat Yasin. Setiap satu ayat selesai diberi penomoran di akhir ayat dengan format angka Arab. Juga dilengkapi dengan tanda *waqaf* disetiap ayat-ayatnya. *Kedua*, makna kosakata Alquran ditulis

¹⁷ Kitab yang menjelaskan *nazm* dari kitab *al-Imrithi* ditulis dengan Bahasa Jawa arab *pegon*. Lihat: Bisri Mustofa, *B. Al-Unsyuthi Syarh Nazm Sarf Al-Imrithi* (Kudus: Menara Kudus, 1960).

¹⁸ Kitab ini berusaha menjelaskan kandungan dari *nazm* Alfiyah Ibn Malik sebanya 1002 bait. Diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa dengan penulisan Arab *Pegon*, sementara *nazm* diterjemahkan dengan menggunakan *Pegon-Arab-Gandul*. lihat: Bisri Mustofa, *Ausath Al-Masalik Li Al-Fiyah Ibn Malik* (Kudus: Menara Kudus).

¹⁹ Bisri Mustofa, *Tafsir Surat Yasin* (Menara Kudus, 1954)., hlm.2.

²⁰ 'Urif.

dengan metode penulisan *Arab gandhul*²¹ sebagaimana ciri khas metode yang diterapkan di lingkungan pesantren. *Ketiga*, penjelasan mengenai tafsir ayat ditulis di bagian bawah ayat-ayat dari Surat Yasin. Penulisan tafsir tersebut menggunakan *font* arab *pegon* disertai dengan angka yang sesuai dengan ayat Surat Yasin. *Keempat*, Kyai Bisri menyertakan sebagian sumber referensi yang dijadikan pijakan dalam menulis *Tafsir Surat Yasin* secara global. Adapun kitab-kitab yang disebutkan sebagai sumber rujukan penulisan kitab tafsir tersebut ialah *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaludin al-Mahalli dan Imam Jalaludin Abd al-Rahman al-Suyuti, *Tafsir Munir*, *Tafsir Baidhawi* karya Syaikh Nashir al-Din al-Baidhawi, *Tafsir Khazin* karya Ala al-Din Ali, *Tafsir Hammami* dan sebagainya.²²

Sebelum memulai menuliskan tafsirnya, Kyai Bisri menjelaskan dalam *muqaddimah* kitab bahwa Surat Yasin semua ayatnya ada 83 ayat. Semua ayat tersebut turun di Mekah (termasuk *makkiyah*) kecuali ayat 45 yang turun di Madinah (*madaniyah*). Beliau juga menjelaskan banyak hadis-hadis yang berhubungan dengan Surat Yasin, namun beliau hanya menyebutkan dua hadis dalam kitabnya dengan bahasa khas jawa:

Saben-saben perkara iku mesti ana atine, dene atine al-Qur'an iku Surat Yasin

Setiap segala sesuatu itu pasti mempunyai hati, adapun hati Alquran adalah Surat Yasin. Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, Malik dan al-Bazzar:

إن لكل شيء قلبا وقلب القرآن يس

Sesungguhnya setiap segala sesuatu mempunyai hati, sedang hati Alquran adalah Surat Yasin

²¹ Metode penulisan *arab gandul* biasa digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Makna *arab gandhul* ditulis dengan menggunakan huruf arab *pegon* dan diletakkan di bawah lafaz ayat Alquran.

²² Mustofa, *Tafsir Surat Yasin*.

Metode Penafsiran

Ada empat metode yang dikenal terakait dengan tafsir yakni *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *maudhu'i*.²³ Metode yang dimaksud di sini ialah terkait bagaimana *mufasir* menyajikan makna tafsirnya. Tafsir Surat Yasin karya K.H. Bisri Mustofa ini menggunakan metode tafsir *tahlili* karena di dalam tafsirnya, *mufasir* menyajikan tafsirnya dengan analisis yang mendalam dari berbagai sisi misalnya *sabab nuzul*, *qira'ah*, *berbagai penafsiran* dan kisah-kisah terkait dengan ayat.

Kyai Bisri menyertakan *asbab al-nuzul* dalam tafsirnya. Penjelasan *asbab al-nuzul* ditulis di bawah dengan menggunakan tulisan arab *pegon*.

*Sebabe temurune iki ayat, amarga wong-wong kafir Mekah zaman semana pada nyiar-nyiarake yen Gusti Nabi Muhammad iku dudu nabi lan dudu utusan. Balek Muhammad iku salah sewijine anak yatim kang dipupu deneng Abi Talib, selawase ora tahu sekolah, iyo ora tahu sinahu, buta huruf, ora bisa nulis lan ora bisa maca. Dadi iki ayat kejaba kangge nulak suarane wong kafir, uga kanggo ngarem-ngarem marang kanjeng Nabi, kaya-kaya Pengeran ngendika: Muhammad, senajan wong-wong kafir pada ora percaya marang kautus ira, seliramu aja susah, insun dewe kang neksemi yen seliramu iku nyata-nyata panci utusan Ingsun.*²⁴

Asbab al-nuzul/ sebab diturunkannya²⁵ Surat Yasin menurut Kyai Bisri ialah dikarenakan orang-orang kafir pada waktu itu telah menyebarkan berita bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang Nabi maupun Utusan Allah Swt (Rasul), ia hanyalah seorang yatim yang diasuh oleh *Abi Talib*. Selanjutnya Kyai Bisri menambahkan dalam

²³ Abd al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'* (Mesir: Dar al-Mutabi' wa al-Nasr al-Islamiyah, 2005). 19.

²⁴ Mustofa, *Tafsir Surat Yasin*. Hlm.4.

²⁵ Secara bahasa *asbab al-nuzul* diartikan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya sesuatu. Secara istilah ialah sebab yang mengiringi diturunkannya ayat al-Qur'an lantaran ada sesuatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan. Lihat: Ach Fawaid, *Asbabun Nuzul* (Yogyakarta: Noktah, 2020).

tafsirnya dengan ciri khas jawa bahwa Nabi itu tidak pernah menempuh sekolah, tidak pernah belajar (baca: *sinahu*), dan juga buta huruf. Ketiga konsep tersebut (sekolah, *sinahu*, dan buta huruf) pada zaman Nabi belum didapati. Istilah ini yang oleh Gadamer disebut dengan peleburan fusi horison (*horizonrverschmelzung*). Penafsir mencoba menggunakan istilah-istilah yang sering dipakai oleh masyarakat sekitar agar pembaca dapat memahami penafsirannya dengan mudah.²⁶ Dalam konteks tafsir, Nabi dikenal dengan istilah *ummi* yang mana banyak menafsirkan sebagai orang yang tidak pandai membaca dan menulis.²⁷ Dari konsep ini, dalam konteks jawa Rasul dapat disebut tidak pernah *sinau*, *sekolah* dan buta huruf untuk memudahkan para pembaca yang kebanyakan dari jawa dapat memahamai secara mendalam dengan mengkontekstualisasikan dengan lingkungan jawa.

Dalam Tafsir Yasin menjelaskan juga *qira'ah*.²⁸ Kyai Bisri menyertakan beberapa *qira'ah* yang digunakan dalam membaca ayat. Keterangan *qira'ah* ditulis di dalam penjelasan tafsirnya dengan tanda (تنبيه) yang dalam bahasa Indonesia disebut pengingat. Kaitannya dengan ayat *yasin* Kyai Bisri menjelaskan bahwa Imam Hamzah membaca (يٰٓسَيِّن) *yi sin*, dan boleh dibaca (ياسين). Menurut Imam

²⁶ Peleburan horizon terjadi dalam berbagai karya interpretasi seperti teologi, sastra, hukum, dan sebagainya. Karena memahami bukan berarti meninggalkan konsep masa lalu, melainkan menggunakan konsep terkini agar mudah dipahami oleh pembaca. Lebih lengkapnya lihat: F Budi Hardiman, *Seni Memahami; Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 4th edn (Sleman: PT Kanisius, 2015).

²⁷ Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Kasir, Vol. I* (Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha'), hlm.70, 344.

²⁸ Di dalam ilmu Alquran dikenal beberapa variasi membaca Alquran yang terdiri dari beberapa mazhab yang dipilih oleh para Imam Ahli *qira'ah* (*qurra*). Dalam hal ini dikenal empat belas varian pembacaan ayat Alquran, namun yang dianggap *masyhur* dan dijadikan rujukan ada tujuh varian yaitu dari jalur Abu Amr, Nafi', 'Ashim, Hamzah, Kisai, Ibn 'Amir dan Ibn Kasir. Lihat: Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm.172.

Kisa'i *ya sin* dibaca *imalah*²⁹ namun menurut kebanyakan *qira'ah* dibaca tanpa *imalah*. Sedang menurut Ibn Asir (ياسين - والقران) dengan mengidghamkan huruf *nun* dengan huruf *waw*. Menurut Ibn Kasir dan Ibn Amr membaca *dhummahnya* huruf *nun* berbeda dengan *qira'ah syad* dengan membaca *fathah* huruf *nun*.³⁰

Dalam Tafsir Yasin menjelaskan juga *qira'ah*. Kyai Bisri menyertakan beberapa *qira'ah* yang digunakan dalam membaca ayat. Keterangan *qira'ah* ditulis di dalam penjelasan tafsirnya dengan tanda (تنبيه) yang dalam bahasa Indonesia disebut pengingat. Kaitannya dengan ayat *yasin* Kyai Bisri menjelaskan bahwa Imam Hamzah membaca (يٰي سَيِّن) *yi sin*, dan boleh dibaca (ياسين). Menurut Imam Kisa'i *ya sin* dibaca *imalah* namun menurut kebanyakan *qira'ah* dibaca tanpa *imalah*. Sedang menurut Ibn Asir (ياسين - والقران) dengan mengidghamkan huruf *nun* dengan huruf *waw*. Menurut Ibn Kasir dan Ibn Amr membaca *dhummahnya* huruf *nun* berbeda dengan *qira'ah syad*³¹ dengan membaca *fathah* huruf *nun*.³²

Dalam ayat lain, misalnya ayat 23, kyai Bisri juga menjelaskan ragam *qira'ahnya*. Pada lafaz (فجرنا) kebanyakan *qurra'* membaca dengan *tasydid* huruf *jim*. Adapun menurut *qira'ah* Junah ibn Jais membacanya tanpa *tasydid*. Sedangkan lafaz (ثُمَّرِه) boleh dibaca dengan *fathah* huruf *tsa* dan *mim*, boleh juga dibaca dengan *harakat dhommah* (ثُمَّرِه). Lafaz (مَا) yang bergandengan dengan (عملته) boleh diberlakukan sebagai *nafi*, juga boleh diberlakukan menjadi *maushul* atau *nakirah maushufah* yang *athaf* pada lafaz (من نخيل).³³

Selain menerangkan variasi bacaan, dalam Tafsir Yasin menjelaskan juga gramatika Bahasa Arab lafaz (nahwu) terkait dengan

²⁹ Mencondongkan bacaan bunyi harakat *fathah* pada posisi *kasrah*. Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Vol. I (Mekah: Dar al-Fikri), hlm. 315.

³⁰ Mustofa, *Tafsir Surat Yasin*.

³¹ *Qiraah syadz* ialah salah satu jenis qiraah yang tidak sesuai dengan kriteria penerimaan *qiraah* sahih. Lihat : Bahtian Yusup, 'QIRA'AT AL QURAN: Study of the Khilafiyah Qira'ah Sab'ah', *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, 4.2 (2019), 228–35.

³² Mustofa, *Tafsir Surat Yasin*.

³³ Mustofa, hlm.21.

ayat. Misalnya dalam menafsirkan ayat 32 dari Surat Yasin, kyai Bisri menjelaskan gramatika dengan jelas.

وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُخَضَّرُونَ

32. dan Setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada kami.

Secara rinci beliau menjelaskan bahwa lafaz (لَمَّا) menggunakan makna (لَمَّا) atau “sesungguhnya di dalam”. Dalam gramatika Bahasa Arab, lafaz (لَمَّا) mempunyai beberapa makna, di antaranya *jika, sesungguhnya, tidak ada* dan *zaidah*. Sedangkan lafaz (كُلُّ) menjadi *mubtada*, lafaz (لَمَّا) dengan membaca *tasydidnya mim* menggunakan maknanya *إِلَّا* / “kecuali” sedangkan lafaz (جَمِيعٌ) menjadi *khobar* menggunakan makna (مَجْمُوعُونَ) yang mempunyai makna dikumpulkan. Menurut pendapat lain, lafaz (لَمَّا) tanpa menggunakan *tasydid* (لام) sebagai *lam fariqah* / Pemisah, sedangkan *ma* menjadi *zaidah* (tambahan), sedangkan (لَمَّا) bermakna *قَدْ* / sesungguhnya. Sehingga makna dari ayat tersebut jika dirangkai menjadi “sesungguhnya semua makhluk sungguh akan dikumpulkan di sisi Kami.”

لفظ (لَمَّا) كنا دواجا تنفا تشديد – لَمَّا لفظ (لَمَّا) دمونغو بنجور إن مخففة غغكو معناني قد.
لامى لفظ (لَمَّا) لام فارقة. لفظ (ما) زائدة معناني بنجور مغكيي: (وَإِنْ كُلُّ) تمنان اتوي
سكابيجاني مخلوق (لَمَّا جَمِيعٌ) يكتي ايكو دين كومفولاكي كبيه (لَدَيْنَا) اغدلم غرصا اغسن
(مُخَضَّرُونَ) تور ايكو دين سواناكي كبيه

سكابيجاني منوصا ايكي كبيه بيسو مسطي بكال دي كومفولاكي انا اغ ارا ٢ محشر نولي دسواناكي
انا اغ غرساني فغيران فرلو دتاكوني عمل ٢ لي نليكا انا اغ عالم دنيا لن دي فاريجي فوتوسن
فيوالس.

Lafaz (لَمَّا) *lama* kena diwaca tanpa *tasydid* لَمَّا- *lama*,
lafaz (لَمَّا) *in dumununge banjur in mukhaffafah* ان مخففة
maknane *qod*. Lafaz (لَمَّا) *lama lam fariqah*. Lafaz (ما)
ma zaidah *maknane banjur mengkene*: (وَإِنْ كُلُّ) *temenan utawi*
sekabehane makhluk. (لَمَّا جَمِيعٌ) *yekti iku den kumpulake kabeh*

(لَدَيْنَا) *ingdalem ngersho ingsun* (مُحْضَرُونَ) *tur iku den suwanake kabeh.*

Sekabehane menuso iki kabeh besok mesthi bakal dikumpulake ana ing ara-ara mahsyar, nuli disowanake ing ngersane Pengeran perlu ditakoni amal-amale nalika ana ing alam dunya lan diparingi putusan piwales.

Vernakularisasi

Hampir setiap hasil karya ulama Nusantara terdapat vernakularisasi dalam tafsirnya. Vernakularisasi dalam arti pembahasalokalan yang pada awalnya adalah fenomena ajaran keagamaan dari bahasa Arab kemudian dirubah dalam konteks lokal baik dari sisi aksara maupun makna.³⁴ Tak terkecuali Tafsir Surat Yasin karya Kyai Bisri ini, ditemukan beberapa vernakularisasi baik aksara maupun makna. Dari segi aksara dengan jelas karya tafsir tersebut ditulis menggunakan aksara Arab *pegon*, aksara Arab namun menggunakan bahasa khas Jawa.³⁵ Kyai Bisri tidak menggunakan aksara latin maupun aksara Jawa yang notabenehnya masyarakat jawa tentu mengetahuinya. Arab *pegon* ini tentunya berbeda juga dengan Arab yang ada di timur tengah. Banyak modifikasi-modifikasi penulisan arab *pegon* jika dibandingkan Arab versi timur tengah. Misalnya dalam penulisan huruf “p”, pada arab *pegon* Tafsir Yasin terdapat titik tiga di atas huruf (ف). Penggunaan bunyi “ng” ditulis dengan huruf (غ) namun diberi titik tiga di atasnya. Dan masih banyak contoh-contoh lain mengenai modifikasi penulisan aksara arab *pegon* versi Tafsir Yasin karya Kyai Bisri.

Adapun vernakularisasi dari segi bahasa ditemukan beberapa contoh, misalnya:

³⁴ Islah Gusmian, ‘Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika’, *Jurnal NUN: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Di Nusantara*, 1.1 (2015), 1–32.

³⁵ Jamaluddin dan Sidik Fauji, ‘Arab Pegon Dalam Khazanah Manuskrip Islam Di Jawa’, *Jurnal Penelitian Agama*, 23.1 (2022), 61–80.

1. Sembahyang

Dalam menjelaskan tafsir ayat 9 Surat Yasin, kyai Bisri menyebutkan *asbab al-nuzul* sebab turunnya ayat tersebut.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

Abu Jahal iku sakinganggone gregeten karo Kanjeng Nabi Muhammad nganti kawetu siji dino deweke sumpah mengkene : demi brahala kang da' sembah, yen aku weruh muhammad nuju sembahyang mesthi da' kepru;i sirahe sing nganti remuk. Temenan, barang Abu Jahal weruh kanjeng Nabi pinuju shalat, terus bahe inggal diparani kanthi manggul watu gedhi....³⁶

Terlihat secara jelas tafsir di atas, di satu sisi kyai Bisri menggunakan istilah *sembahyang*, di sisi lain beliau menggunakan kata shalat ketika menjelaskan bahwa Abu Jahal bersumpah ingin memukul Nabi dengan batu ketika beliau sedang melaksanakan shalat. Namun upaya yang dilakukan oleh Abu Jahal sia-sia karena saat ia ingin melemparkan batunya ke arah Nabi, tiba-tiba matanya tidak bisa melihat apa-apa. Kata *sembahyang* di sini terlihat lokalitasnya ketika ingin mengungkapkan makna shalat. Masyarakat lokal Jawa pada waktu itu lebih familiar menggunakan istilah *sembahyang* untuk melakukan shalat ketimbang menggunakan istilah shalat itu sendiri. Istilah *sembahyang* sendiri jika ditelusuri berasal dari kata *sembah* dan *hyang* yang mana *sembah* bermakna menyembah, memuja, sedangkan *hyang* berarti yang menguasai alam semesta. Pada asalnya kata *hyang* digunakan dalam konteks arwah leluhur dan roh-roh penjaga alam semesta dan dikaitkan dengan dewa-dewa dalam kepercayaan

³⁶ Mustofa, hlm. 6.

Hindu.³⁷ Kata *hyang* digunakan untuk menyebut Tuhan dalam tradisi budaya Jawa kuno sekitar abad ke-9-11. Oleh karena itu, terjadi adanya interkulturasi penyebutan kata *hyang* dari budaya Jawa kuno yang digunakan dalam wacana Jawa baru dan juga mengalami akulturasi dari budaya Hindu ke Jawa baru dan diteruskan fase budaya Islam.³⁸ Menurut Agus Sunyoto kata *sembahyang* dipakai oleh Walisongo dalam dakwahnya ketika mengajak masyarakat untuk shalat. Kata *sembahyang* dinilai lebih familiar di masyarakat ketimbang menggunakan kata shalat sebagai metode dakwah melalui pendekatan budaya.³⁹ Dalam Tafsir Yasin karya Kyai Bisri, diksi *sembahyang* masih tetap digunakan untuk menyebut shalat, di samping kata shalat masih digunakan dalam tafsir tersebut walaupun jika ditelusuri asal usul kata tersebut adalah berasal dari budaya Hindu yang merepresentasikan para dewa-dewi yang disembah oleh masyarakat Hindu. Namun kata tersebut sudah mengalami pergeseran makna karena adanya kontak dengan budaya Islam. Sehingga kata *sembahyang* dalam konteks Islam digunakan dalam hal hubungan manusia dengan Allah Swt.

2. Pengeran/pangeran

Di antara bentuk vernakularisasi dalam Tafsir Yasin karya Kyai Bisri ialah kata *pengeran*. Ada yang menyebutnya dengan *pangeran*. Jika ditelusuri, kata *pangeran* sudah digunakan dalam Serat Sastra Gendhing⁴⁰ yang mana ditulis pada masa kerajaan Mataram. Pada saat itu, term *pangeran* digunakan untuk menyebut Tuhan pada masa Jawa kuno yang juga berarti raja. Namun kata tersebut mengalami pergeseran makna ketika berjumpa dengan Islam, istilah *pangeran*

³⁷[https://id.wikipedia.org/wiki/Sembahyang#:~:text=5%20\(Katolik\),Etimologi,memuja%20yang%20menguasai%20alam%20semesta](https://id.wikipedia.org/wiki/Sembahyang#:~:text=5%20(Katolik),Etimologi,memuja%20yang%20menguasai%20alam%20semesta).

³⁸ Yuli Kurniati Werdiningsih and Nazla Maharani Umayu, 'VARIASI NAMA TUHAN DALAM TEKS SERAT SASTRA GENDHING, KAJIAN AKULTURASI TERHADAP SASTRA SULUK', *El Harakah*, 19 No. 1 (2017), 79–93.

³⁹ <https://nu.or.id/nasional/asal-kata-sembahyang-dan-ngaji-PcXSu>

⁴⁰ Serat Sastra Gendhing merupakan tembang macapat yang terbagi dalam lima *pupuh* yaitu Sinom, Asmaradana, Dhandhanggula, Pangkur dan Durma.

merujuk pada Tuhan dalam konteks Islam yaitu Allah Swt.⁴¹ Hingga saat ini, istilah *pengeran* masih digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut Tuhan. Istilah itu banyak dijumpai dalam khutbah-khutbah yang berbahasa Jawa dan juga di lingkungan pesantren tradisional.

Dalam Tafsir Yasin, kyai Bisri menyebutkan kata *pengeran* yang berarti merujuk pada Tuhan Allah Swt. Selain itu, kyai Bisri juga menggunakan istilah *Gusti Allah*, *Gusti Pengeran* dan Allah Swt bahkan untuk menyebutkan berhala-berhala kyai Bisri menggunakan istilah *pengeran*. Misalnya dalam menafsirkan ayat 23:

أَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرَدِّدِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ

mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?

Punapa kulo ingkang sampun mangertos mekaten punika, kulo kedah tetep nganggep pengeran sak sanesipun Gusti Allah Ta'ala? Temtu mboten. Toh brahala-brahala ingkang sami sampean sedoyo pundi-pundi, lan rumiyen kulo ugi tumut-tumut nyembah punika, menawi Gusti Allah ngersaaken damel bebaya dateng kulo, babarpisan mboten saged nolak lan mboten saged nyafaati punopo-nopo⁴²

Kyai Bisri masih menggunakan kata *pengeran* ketika ingin mengungkapkan Tuhan. Karena memang, istilah *pengeran* sudah sangat familiar di kalangan masyarakat Jawa, walaupun jika ditelisik maknanya, kata tersebut diambil dari budaya Jawa kuno kerajaan. Dalam tafsirnya, kyai Bisri banyak memakai istilah-istilah yang memang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa untuk memudahkan para pembaca tafsir Yasin yang notabene ditujukan untuk masyarakat Jawa.

⁴¹ Werdiningsih and Umaya.

⁴² Mustofa, hlm. 15.

3. Manungso

Istilah *manungso* dalam Tafsir Yasin dipakai oleh Kyai Bisri untuk menunjukkan arti manusia. Kata *manungso* sendiri diambil dari bahasa Jawa sebagai akronim dari kata *manunggaling roso*. *Manunggaling* berarti menyatu, sedangkan *roso* berarti rasa. *Manunggaling roso / manungso* Dapat disimpulkan sebagai makhluk yang mempunyai berbagai macam rasa yang menyatu dalam dirinya. Rasa yang dimaksud berkumpul menjadi satu dalam diri manusia, meliputi rasa gembira, sedih, senang, marah, malu, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, kata *manungso* biasa digunakan oleh masyarakat Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Tidak terkecuali dalam Tafsir Surat Yasin karya Bisri Mustofa, untuk menyebut kata *basyar* (بشر) dan *insan* (انسان) menggunakan terma *manungso*.⁴³ Istilah lain yang mempunyai makna sama dengan *manungso* yaitu *bani anak* (بني آدم), kyai Bisri menerjemahkan dalam bahasa Jawa dengan *anak putu Adam*⁴⁴ yang mana dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan anak adam yang merujuk pada manusia.

*Lah iyo, manungso umum e lan wong-wong kafir khususe apa ora bisa mikir, yen Gusti Allah Ta'ala iku nitahake manungso kabeh iki namung sangking kama (mani kang banget inane), namung sangking banyu sak tetes.*⁴⁵

Lokalitas dalam Tafsir Surat Yasin

Lokal dalam KBBi diartikan dengan ruangan yang luas, setempat.⁴⁶ Kata lokal jika mendapat imbuhan (i)tas menjadi lokalitas dapat dipahami memiliki sudut pandang lokal/ tempat. Jika dikaitkan dengan penafsiran, maka lokalitas berarti memiliki pengaruh lingkungan lokal setempat. Dalam sebuah penafsiran teks tidak akan berdiri dalam ruang yang hampa. Sebuah teks tidak akan lepas dalam

⁴³ Mustofa, hlm. 9, 36.

⁴⁴ Mustofa, hlm. 31.

⁴⁵ Mustofa, hlm. 36.

⁴⁶ BAHASA and NASIONAL, hlm. 940.

ruang dan waktu sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda pada penafsir yang berada di wilayah yang berbeda. Dalam istilah Heidegger hal itu sama dengan pra-pemahaman/presuposisi pemahaman penafsir.⁴⁷ Sementara Gadamer menyebutnya dengan Sejarah Pengaruh/ *effective history* yang menekankan pada konsep bahwa dalam hal menafsirkan selalu ada sejarah yang mempengaruhi penafsir.⁴⁸

Aspek lokalitas dalam Tafsir Surat Yasin terlihat jelas ketika menafsirkan ayat 33:

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hiduapkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, ada dialog lokalitas yang nampak dalam tafsir Kyai Bisri. Ayat di atas menjelaskan bagaimana tanda kekuasaan Allah yang dapat menghidupkan bumi yang telah mati dengan cara menurunkan air hujan sehingga biji-bijian dapat tumbuh dan dapat dijadikan makanan oleh manusia. Kyai Bisri dalam konteks ini menggunakan jagung sebagai perumpamaan dalam tafsirnya.

منوصا ايكو بين كلم ميكيبراي كنطي تناغ لن اخلاص مراغ توندا2 بكتي تومرافيغ ككواساني فغيران، مسطي اورا بكال انكار مراغ اناني دينا بعث. جوبا جاجل توندا مهو دفيكيير! بومي كغ وس ماتي، كارغ غلنطيغ ايكو بين فغيران وس غرساكي بنجور بيصا دادي اوريف كنطي سباب دتوروني اودان. بين وس تلس بنجور دايجيري جاكوغ اوفماني جاكوغ كغ سأتتو مهو، بين وس دفندم انا غ له، اورا انطارا سوي نولي طوكول متو كدوغي سطئ. تمبه دينا تمبه كدي غنتي ستغه ددك نولي متو كاطيك-كااطيك منداء2 كديني....⁴⁹

⁴⁷ F Budi Hardiman, hlm.108.

⁴⁸ F Budi Hardiman, hlm. 176.

⁴⁹ Mustofa, 30-31.

Untuk menggiring ilustrasi mengenai dibangkitnya hari *ba's* (hari kebangkitan), Kyai Bisri memberikan perumpamaan tanaman jagung. Masyarakat Jawa tidak asing lagi dengan tanaman jagung. Tanaman yang hampir ditemukan di seluruh wilayah Jawa. Di samping untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, tanaman jagung relatif mudah ditanam, biasanya sebagai tanaman selingan dengan padi, tembakau, dan sebagainya. Oleh karenanya, masyarakat pembaca tafsir Yasin akan langsung memahami ketika diilustrasikan menggunakan tanaman jagung untuk memberikan pemahaman tentang hari *ba's*. Ketika orang-orang kafir tidak mempercayai akan adanya hari kebangkitan dan menyatakan kemustahilan, dalam konteks masyarakat Jawa Kyai Bisri memberikan contoh jagung. Tanaman jagung yang berasal dari biji dengan ukuran sebesar gigi, ketika ditanam di tanah, akan tumbuh sedikit demi sedikit dengan lantaran diturunkan hujan sehingga tidak mati dan tumbuh menjadi jagung yang sempurna dengan biji yang melimpah. Kemudian dimanfaatkan oleh manusia. Kalau manusia mau berpikir dengan pikiran yang jernih, tentunya akan menemukan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menciptakan jagung dari biji kemudian menjadi tanaman yang mempunyai daun, batang, akar dan jagung yang banyak yang mana sebelumnya tidak ada.

Pada tempat lain Kyai Bisri menggunakan pohon *kates* (pepaya), *pari* (padi), *polowijo* (palawija) dan *asem* (asam Jawa) yang mana pohon-pohon tersebut nyaris tidak ditemukan dalam Alquran. Perumpamaan-perumpamaan tadi membuktikan adanya dialek lokal antara teks dengan latar belakang penafsir. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman kepada pembaca/ masyarakat yang berada di daerah Jawa. Seandainya Kyai Bisri mencontohkan pohon kurma misalnya, masyarakat tentu akan mengalami kesulitan dalam memahaminya dikarenakan tidak menemukan pohon kurma di Jawa.

Aspek Tasawuf

Secara historis, masuknya Islam di Indonesia tidak lepas dari ajaran tasawuf⁵⁰ yang dinilai banyak mempunyai “kemiripan” dengan ajaran Hindu. Selain itu, pembawa ajaran Islam di Indonesia mempunyai latar belakang sufi yang kuat seperti para Walisongo. Dengan kreatifitas para Walisongo, dakwah penyebaran Islam sering dipadukan dengan kesenian daerah seperti wayang, gamelan, dan tembang-tembang bernuansa sufi. Sebagaimana yang dipraktikkan oleh Sunan Bonang, beliau menciptakan tembang yang dikenal dengan *suluk wijil*.⁵¹ Dengan metode tersebut, banyak masyarakat yang tertarik masuk Islam.⁵²

Untuk mencapai derajat orang yang dikasihi oleh Allah Swt, para sufi menempuh beberapa perjalanan yang harus dilaluinya. *Pertama* yaitu jalan syari’at. Syari’at berarti tata hukum yang mengatur segala aktifitas manusia yang berkenaan dengan kewajiban, larangan, sunnah, mubah dan makruh. Seorang sufi yang sejati tidak meninggalkan syari’at yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, melainkan menjadikan syari’at sebagai media menempuh untuk menggapai derajat tertinggi yaitu *ma’rifat*. Kedua adalah *thariqah*. Setelah *salik* menempuh jalan syari’at dengan sungguh-sungguh, maka tingkatan berikutnya untuk menggapai *ma’rifat* ialah menempuh jalan *thariqah*. Saikh Zainudin berkata bahwa *thariqah* dalam artian menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati, dan tidak memilih kemurahan yang diperbolehkan secara syara’ seperti *wara’* dan

⁵⁰ Secara bahasa, tasawuf berasal dari kata *tashawwafa* yang berarti menjadi berbulu yang banyak. Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih karena orang-orang sufi berusaha membersihkan hati mereka untuk *suluk*/ berjalan menuju kepada Tuhan dan meninggalkan serbagai maksiat, memilih kehidupan yang sederhana jauh dari kemewahan. Widodo Hami, ‘PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAHARAH (Studi Komparatif Antara Al-Gazali Dan Al-Jailani)’, Tesis Pascasarjana (UIN Walisongo, 2018), hlm.34.

⁵¹ *Suluk Wijil* merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan oleh Sunan Bonang dengan menggunakan lambang-lambang serta ibarat dalam menyampaikan isi ajaran agama Islam. Merupakan salah satu kitab suluk tertua, ditulis sekitar abad ke-17. Muzairi, ‘EKSEKUSI MATI JAVANESE AL-HALLAJ DALAM SULUK JAWA’, *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 18.2 (2018), 157–81.

⁵² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Ilman, 2012) hlm. 64.

riyadhah. Ketiga ialah *hakikat* dalam arti menyaksikan akan kehadiran peran Tuhan dalam kehidupan seorang *salik*.⁵³ Tatkala ketiga tahap ini dilalui oleh seorang *salik*, maka ia selanjutnya akan menggapai tingkatan yang paling tinggi dalam ilmu tasawuf yaitu *ma'rifah billah* dan *musyahadah* mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya.⁵⁴

Dalam konsep tasawuf, seseorang dapat terhubung dengan dimensi spiritual. Seorang yang menempuh jalan Tuhan/ *salik* dapat masuk dalam kondisi *mukasyafah*, ketika dalam keadaan tersebut, ia masuk dalam tahapan *musyahadah* yaitu memandang langsung kepada Tuhan. Terkait dengan hal ini, *mukasyafah* terbagi menjadi tiga: pertama, *mukasyafah* dengan ilmu pengetahuan yaitu apabila pemahaman, perenungan dan meraih kebenaran dengan ilmu pengetahuan (saintifik). kedua dengan *ahwal*, ketika seseorang melihat adanya peningkatan hal yang dialaminya lebih banyak dan baik dari sebelumnya. Ketiga dengan perolehan tatkala seorang *salik* memperoleh anugerah-anugerah melalui isyarat dan dapat menangkap makna yang terkandung dalam isyarat tersebut, hal ini disebut dengan *mukasyafah bil wajdi*.⁵⁵

Dimensi sufistik dalam Tafsir Surat Yasin karya Kyai Bisri terlihat ketika menafsirkan ayat 34-35. Ketika menjelaskan secara saintifik proses pertumbuhan pada tumbuhan dengan media stoples. Bahwa setiap makhluk hidup mempunyai empat unsur yang menjadi struktur materinya yaitu air, udara, panas dan tanah. Makhluk hidup, menurut Kyai Bisri tidak akan bisa hidup jika salah satu dari empat unsur tersebut tidak ada. Tumbuhan yang ditanam di dalam stoples tidak akan bertahan hidup jika stoples ditutup dengan rapat, sehingga udara tidak dapat masuk. Begitu juga jika tanaman tersebut tidak

⁵³ Dalam konsep tasawuf, *salik* ialah orang yang menempuh jalan spiritual dengan membersihkan jiwanya untuk menggapai satu tujuan yaitu Allah Swt. Lihat: FAUDZINAIM BADARUDDIN & MUHAMMAD KHAIRI MAHYUDDIN, 'Sanad Tarekat Dan Peranannya Dalam Ilmu Tasawuf', *International Journal of Islamic Thought Autoriti*, 20.1 (2021), 34–44.

⁵⁴ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Pres, 2015), hlm. 94-101.

⁵⁵ Muhammad ibn Abdul Qadir Kailani, *Abwab Al-Tasawuf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2010), hlm.267.

terkena panas matahari tentu tidak akan tumbuh. Begitu juga hewan yang diberi makan dan minum tentunya akan mati ketika dimasukkan dalam sebuah tempat yang tidak adara oksigen. Di sisi lain, Kyai Bisri menjelaskan proses terjadinya hujan secara sains sebagaimana dijelaskan teori turunnya hujan oleh ahli. Dimulai dari proses matahari yang memberikan sinar panas ke laut sehingga terjadilah penguapan. Kemudian uap tadi menjadi mendung yang dibawa oleh angin menyebar ke seluruh daerah yang pada akhirnya menurunkan hujan. Demikian Kyai Bisri menjelaskan secara saintifik dalam tafsir Surat Yasin ayat 34-35. Namun beliau tidak berhenti begitu saja dalam tafsirnya. Kyai Bisri mengaitkan hal sains tersebut atas kekuasaan Allah untuk mencukupi kebutuhan manusia. Bahwa proses alamiah yang terjadi tentunya atas kehendak Allah Swt.

Para manungsa iku yen kerso podo anggagas nikmat-nikmat kang diparengake deneng Pengeran marang kawulane, mesti bakal insaf lan banjur pada kerso nyewijiake marang Pengeran serto miturut apa kang dadi dawuh-dawuhe. Para menungsa mesti pada sumerep yen deweke ora pada bisa urip yen ora mangan saking pawetoni bumi. Kang mengkono mahu, Pengeran wus paring persediaan mawerna-werna saking pawetoni bumi mahu. Kaya umpamane kurma, anggur gaga, palawija lan liya-liyane maneh kang dibutuhake kangge kebutuhan e manungso. Dikira-kiraake upama bumi mahu saking kersane Pengeran banjur ora ngetoake paweton apa-apa, sumberan-sumberan ugo banjur mampet, wus mesti sekabehane makhluk urip ana ing alam dunyo iki banjur pada mati kabeh. Coba yen ora percaya, aja mangan pawetone bumi, jajal aja suwe, pendak dina bahe, mengku kepriye kedadiyane, ing mangka kabeh mahu sangka tadbire Pengeran kang Merbing dumadhi. Yen bisa anggagas kaya mengkunu, ya gene ko ora pada gelem syukur mareng Pengeran.⁵⁶

⁵⁶ Mustofa, hlm. 22.

Sebelum menjelaskan secara saintifik makhluk hidup akan mati tanpa adanya empat unsur, Kyai Bisri menarasikan terlebih dahulu bahwa semua itu adalah kehendak Tuhan. Manusia disuruh untuk berfikir dan mengesakan Allah Swt. Dalam konsep tasawuf, hal ini dinamakan *mukasyafah bil ilmi* yaitu melihat adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. Hal ini cocok jika dipraktikkan oleh masyarakat Jawa dengan memberi ilustrasi fenomena yang ada di sekitar masyarakat. Sebagaimana perkataan Ibn ‘Athoillah Al-Sakandari

كيف يتصور أن يحجبه شيء وهو الذي ظهر في كل شيء

Bagaimana bisa terbayangkan bahwa segala seseorang terhalang oleh Allah, padahal Dia nampak dalam setiap sesuatu.

Jika seseorang melihat segala sesuatu yang ada di alam ini, maka Allah Swt nampak di dilamnya. Bagi seorang sufi, jika melihat sesuatu maka yang ia lihat adalah Allah Swt yang menciptakan sesuatu tersebut. Fenomenda sains yang ada, kejadian-kejadian alam tentunya tidak lepas dari kehendak Allah. Maka orang-orang sufi tidak melihat zahir material fenomena atau kejadian, melainkan di balik itu ada Dzat Yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt. Dimensi tersebutlah yang nampak dalam Tafsir Surat Yasin ayat 34-35.

Nilai Moderasi

Salah satu indikator moderasi⁵⁷ yang telah dirumuskan di Indonesia yaitu toleransi. Beragamnya suku, agama dan ras di Indonesia mengharuskan bagi setiap individu untuk bersikap moderat dalam kehidupannya. Sehingga akan tercipta kehidupan yang aman, damai dan tentram di masyarakat. Toleransi intra-agama maupun antar

⁵⁷ Kata moderasi berasal dari kata moderatio yang bermakna sedang. Dalam KBBI moderasi mempunyai dua makna yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Arab moderasi sering diterjemahkan dengan menggunakan kata *wasath* yang mempunyai sinonim dengan kata *tawassuth*, *tawazun* dan i'tidal dapat diartikan sedang, adil, tengah-tengah. Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.15-16.

agama menjadi salah satu poin penting untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Selain toleransi, ialah anti-kekerasan yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama. Kedua sikap tersebut sangatlah penting guna menjaga persatuan, kesatuan dan keutuhan Indonesia.

Nilai moderasi dalam Tafsir Surat Yasin terlihat ketika Kyai Bisri menafsirkan ayat 16-17.

قَالُوا رَبَّنَا عَلَّمْنَا مَا لَا آتَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغَ الْمُبِينُ (17) وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (16) وَإِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ (16)

16. mereka berkata: "Tuhan Kami mengetahui bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang yang diutus kepada kamu".¹⁷ dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".

kyai Bisri menjelaskan panjang lebar dengan mengutip berita *israiliyat* yang menceritakan tentang utusan yang bernama Yulis, Syam'un dan Yahya ketika diutus oleh Nabi Isa ke Inthakiyah. Ketika terjadi perseteruan antara utusan tersebut dengan raja setempat tatkala tidak mau ajakan mengakui Keesaan Allah bahkan terancam akan dibunuh oleh sang raja.

*Syam'un sak kancane ngendika Pengeran kito piyambak ingkang pirso bilih kawula sedoyo punika dipun utus dumateng panjenengan sedoyo. Denen panjenengan sedoyo boten sami pitados punika nyumanggaaken. Kawula tiga mboten kewajiban, kejawi namung andumugeaken dawuh-dawuh ingkang suka katerangan sak terang-terangipun.*⁵⁸

Dalam menafsirkan ayat di atas, Kyai Bisri mengutip perkataan utusan ketika sang raja tidak mau diajak mengesakan Allah. Bahwa tugas mereka hanya menyampaikan kebenaran. Ketika sang raja dan penduduk tidak mau beriman maka dipersilahkan dan utusan bertiga tidak berkewajiban lagi menyampaikan kebenaran. Dengan bahasa khas jawa "nyumanggaaken" merupakan bahasa halus (*kromo*

⁵⁸ Mustofa, hlm. 13.

inggil)⁵⁹ yang dipakai oleh orang Jawa ketika orang yang diajak menolak/ tidak mau menuruti ajakan. Kalimat “*kejawi namung andumugiaken*” juga merupakan bahasa yang paling halus yang dipakai oleh masyarakat Jawa. Dalam konteks tafsir di atas, Kyai Bisri memilih diksi kata tersebut relevan dengan kondisi masyarakat Jawa. Di balik makna kalimat tersebut mengandung nilai moderasi yang tinggi. Sehingga ajakan para utusan ketika ditolak tidak menimbulkan kekerasan dan memaksakan keyakinan pemeluk agama lain.

D. KESIMPULAN

Tafsir Surat Yasin karya K.H. Bisri Mustofa merupakan karya tafsir yang ditulis sebelum Tafsir Al-Ibriz. Metode yang digunakan dalam menulis Tafsir Yasin menggunakan metode *tahlili* dengan menafsirkan secara mendalam ayat per-ayat mulai dari *asbab al-nuzul*, *qira'ah*, sains, *tasawuf* dan sebagainya. Penafsiran Kyai Bisri terlihat sangat kentara kekhasan Jawa, sehingga mencakup sisi-sisi vernakularisasi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an seperti kata *sembahyang*, *Pengeran* dan *manungso* aspek lokalitas juga tidak lepas dari kekhasan tafsir beliau ketika mengilustrasikan tumbuhan-tumbuhan lokal Jawa dalam tafsirnya. Sebagai seorang Kyai Jawa yang kental dengan nilai tasawuf, Kyai Bisri memasukkan dimensi tasawufnya dalam tafsir Yasin dan mengkolaborasikan dengan sains. Aspek moderasi juga tidak luput dari isi tafsir Kyai Bisri. Walaupun kitab tafsirnya kecil, namun berisi berbagai disiplin ilmu keislaman yang luas. Salah satu karya yang patut dicontoh oleh para pengkaji al-Qur'an dan Tafsir.[]

⁵⁹ Tingkatan bahasa paling halus dalam berkomunikasi yang digunakan oleh orang Jawa. Muhammad Misbahuddin, 'PEMBIASAAN BERBAHASA KRAMA INGGIL SEJAK DINI, MENGUATKAN KEMBALI PERAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK', *Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1.1 (2018), 21–18.

- ‘Urif, Mohammad Zamzami, ‘LOCAL WISDOM DALAM TAFSIR NUSANTARA Studi Atas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa’, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 07 Nomor 0 (2019), 337–74
- Agama, Kemeterian, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Al-Farmawi, Abd al-Hay, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’* (Mesir: Dar al-Mutabi’ wa al-Nasr al-Islamiyah, 2005)
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2000)
- ASFAR, A. M.IRFAN TAUFAN, ‘ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)’, *ResearchGate Article*, 1 (2019), 1–13
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf* (Serang: IAIB Pres, 2015)
- BAHASA, PUSAT, and DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- F Budi Hardiman, *Seni Memahami; Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 4th edn (Sleman: PT Kanisius, 2015)
- Fauji, Jamaluddin dan Sidik, ‘Arab Pegon Dalam Khazanah Manuskrip Islam Di Jawa’, *Jurnal Penelitian Agama*, 23.1 (2022), 61–80
- Fawaid, Ach, *Asbabun Nuzul* (Yogyakarta: Noktah, 2020)
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern (M. Alaika Salamullah, Dkk., Terjemahan)* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006)
- Gusmian, Islah, ‘Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika’, *Jurnal NUN: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Di Nusantara*, 1.1 (2015), 1–32
- Hami, Widodo, ‘PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAHARAH (Studi Komparatif Antara Al-Gazali Dan Al-Jailani)’ (UIN

- Walisongo, 2018)
- Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Vol. I (Mekah: Dar al-Fikri)
- Kailani, Muhammad ibn Abdul Qadir, *Abwab Al-Tasawuf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2010)
- Kalijaga, Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Pres, 2007)
- Katsir, Abu al-Fida' Ibn, *Tafsir Ibn Kasir, Vol. I* (Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha')
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- MAHYUDDIN, FAUDZINAIM BADARUDDIN & MUHAMMAD KHAIRI, 'Sanad Tarekat Dan Peranannya Dalam Ilmu Tasawuf', *International Journal of Islamic Thought Autoriti*, 20.1 (2021), 34–44
- Maslukhin, 'KOSMOLOGI BUDAYA JAWA DALAM TAFSIR AL-IBRÎZ KARYA KH. BISRI MUSTHOFA', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5 (2015), 74–94
- Muhammad Misbahuddin, 'PEMBIASAANBERBAHASA KRAMA INGGIL SEJAK DINI, MENGUATKAN KEMBALI PERAN KEARIFAN LOKALUNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK', *Ournal of Peace Education and Islamic Studies*, 1.1 (2018), 21–18
- Mustakim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2010)
- Mustofa, Bisri, *Ausath Al-Masalik Li Al-Fiyah Ibn Malik* (Kudus: Menara Kudus)
- , *B. Al-Unsyuthi Syarh Nazm Sarf Al-Imrithi* (Kudus: Menara Kudus, 1960)
- , *Rawihat Al-Aqwan Fi Tarjamat Aqidatul Awam* (Kudus: Menara Kudus)

- , *Tafsir Surat Yasin* (Menara Kudus, 1954)
- Muzairi, 'EKSEKUSI MATI JAVANESE AL-HALLAJ DALAM SULUK JAWA', *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 18.2 (2018), 157–81
- Parwanto, Wendi, 'VERNAKULARISASI TAFSIR AL-QUR'AN DI KALIMANTAN BARAT (Studi Atas Tafsir Āyāt Aṣ-Ṣiyām Karya Muhammad Basiuni Imran)', *Suhuf*, 15 Nomor 0, 107–22
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Ilman, 2012)
- Werdiningsih, Yuli Kurniati, and Nazla Maharani Umaya, 'VARIASI NAMA TUHAN DALAM TEKS SERAT SASTRA GENDHING, KAJIAN AKULTURASI TERHADAP SASTRA SULUK', *El Harakah*, 19 No. 1 (2017), 79–93
- Yusup, Bahtian, 'QIRA'AT AL QURAN: Study of the Khilafiyah Qira'ah Sab'ah', *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, 4.2 (2019), 228–35

سجّاره اول فَرَكْمَبَاغان إسلام دي إندونيسياً

ماردياً دان ساري فيبرياني، م. هوم

كراغكا قميكيران إينتلجكتوال إسلام سولتان محمود

بدار الدين ۱۱ دي كسولتانان فاليمباغ دار السلام

(۱۸۲۱-۱۸۰۳)

ساري فيبرياني دان أحمد سعیدی

ستودي تافسير فيكون نوسانتارا: أسفيك لوكاليتاس

تافسير سورات ياسين كاريا ك. ه. بيسرى مُصتوفا

ويدودو حامي

تر أنسفورماسي دي كيتال دي فغاديلان اكاما:

أيفالوأسايفيكتيفيتاس أيجورت دي جاوا تگاه ستلاما

دان ستلاه چوفيد-۱۹

نور افیق، كوشوان حاجی دان محمد يوسف أردا

بيلى

فغاماتان كريتيس أتاس فنأفسيران القرآن دان كيندر

زين العابدين دان محمد صفوان

كريدبيليتاس ابن مسعود دالام تافسير القرآن دان

كونتريبوسيا ترهاداف فغمباغان تافسير مقاصیدی

شمسورى

كغميمفنيان "پاي" نوسانتارا جاوا تيمور دان جاوا

بارات ماسا فاندمي چوفيد-۱۹

سيي نابيلاة دان ساري فيبرياني

چونتمفوراري چهالنكس اين إسلاميچ سچهنولازسهيف

اين تهي ليجهت أوف إينتلجكتوال جونيجتياونس بيتوين

چينترال أسيا ايند سوأوتيهيست أسيا

رتنا دوي أيستونيجتياس